

Representasi nilai pendidikan dalam upacara perkawinan masyarakat suku Pamona

Representation of educational values in the Pamona tribe community marriage ceremony

Yunidar

Universitas Tadulako

Jl. Soekarno Hatta KM 9, Palu, Indonesia

Email: yunidar.untad@gmail.com; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-5512-8998>

Article History

Received 25 May 2023

Accepted 5 June 2023

Published 9 July 2023

Keywords

educational value; traditional marriage; Pamona tribe.

Kata Kunci

nilai pendidikan; perkawinan adat; suku Pamona.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

The Pamona tribe's traditional marriage ceremony, called *mangawianaka ada mporongo malulu ada pamona* (performing a marriage that follows Pamona customs), is led directly by the customary chief and the Pamona tribal customary council. The Pamona tribe's traditional marriage ceremony consists of several requirements that must be prepared and fulfilled by both parties of the prospective bride and groom to get goodness in the future. This research aims to reveal the educational values of the Pamona tribe's marriage customs from the perspective of the Sociology of Literature. The type of research used is qualitative research with a descriptive approach method that describes or paints symptoms and facts systematically. The data collection technique used listening to recordings of informant interviews, field notes, and other literature sources. Based on the results of the research, the educational values contained in the expression of the Pamona tribe's traditional marriage consist of (1) religious values, (2) moral values, (3) social values (4) and cultural values. The educational values revealed in the Pamona tribe's traditional marriage are not only in the form of educational values but also represent social values in the Pamona tribe community.

Abstrak

Upacara adat perkawinan suku Pamona yang disebut dengan *mangawianaka ada mporongo malulu ada pamona* (melakukan perkawinan yang mengikuti adat Pamona), dipimpin langsung ketua adat dan para dewan adat suku Pamona. Upacara adat perkawinan suku Pamona, terdiri atas beberapa macam syarat yang harus dipersiapkan dan dipenuhi oleh kedua belah pihak calon pengantin agar kelak mendapat kebaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan dalam adat perkawinan suku Pamona ditinjau dari perspektif Sosiologi Sastra. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode ancangan deskriptif yang menggambarkan atau melukiskan gejala dan fakta secara sistematis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menyimak rekaman dari hasil wawancara informan, catatan lapangan dan sumber kepustakaan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam ungkapan pelaksanaan adat perkawinan suku Pamona yang terdiri atas (1) nilai religi, (2) nilai moral, (3) nilai sosial (4) dan nilai budaya. Nilai-nilai pendidikan yang terungkap pada perkawinan adat suku Pamona tidak hanya berupa nilai pendidikan saja tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai sosial pada masyarakat suku Pamona.

Copyright © 2023, Yunidar.

How to cite this article with APA style 7th ed.

Yunidar, Y. (2023). Representasi nilai pendidikan dalam upacara perkawinan masyarakat suku Pamona. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 669—680. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.709>



A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan suatu wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial di sekelilingnya (Kartika, 2015). Karya sastra adalah sebuah karya yang kreatif yang diciptakan dengan ide-ide yang cemerlang (Marsalina, 2021). Karya sastra dapat dijadikan tuntunan ke depannya dalam menjalani hidup yang menumbuhkembangkan nilai-nilai dalam kehidupan manusia (Rokhmansyah, 2014). Berdasarkan pendapat di atas bahwa karya sastra sangat penting bagi kehidupan manusia, selain itu karya sastra banyak menghasilkan nilai-nilai kearifan yang ada di lingkungan sosial. Salah satu karya sastra yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal ialah sastra lisan (Isnanda, 2018). Sastra lisan merupakan sebuah budaya yang dapat dijadikan penguat kearifan lokal yang patut diunggulkan sebagai realisasi budaya alternatif dalam kehidupan modernisasi sekarang ini (Yunidar, Asri B., et al., 2022). Pada dasarnya sastra lisan merupakan bagian dari folklor yaitu segala sesuatu yang mencakup dalam kehidupan kebudayaan rakyat serta adat istiadat, kepercayaan, dongeng, dan ungkapan (Ulya & Rizal, 2021). Sastra lisan menarik untuk dikaji karena dalam sastra lisan terdapat nilai-nilai kearifan lokal terutama nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam upacara Perkawinan.

Nilai dalam sastra dapat menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Susilo, 2018). Selain itu, Irma (2017) menambahkan bahwa segala sesuatu yang digunakan untuk mendidik harus yang mengandung nilai didik, termasuk dalam pemilihan media. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi dalam kemasyarakatan disebut sosiologi sastra dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Purnamasari et al., 2017). Terdapat lima definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Pertama, pemahaman terhadap karya sastra dengan pertimbangan aspek kemasyarakatannya. Kedua, pemahaman terhadap totalitas karya disertai dengan aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya. Ketiga, pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakangi. Keempat, sosiologi sastra adalah hubungan dua arah antara sastra dengan masyarakat. Kelima, sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat (Labibah, 2021). Oleh sebab itu, pendekatan yang memahami, mempertimbangkan, dan menilai permasalahan sosial dengan teks sastra serta sastrawan perlu dilakukan apabila menganalisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra (Anwar & Syam, 2018).

Tujuan penelitian sosiologi sastra adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, utuh dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai sastra, yaitu hal-hal positif yang berguna dalam kehidupan manusia. Dalam pengertian ini nilai adalah sesuatu yang berhubungan dengan etika, logika, estetika. Nilai tersebut selalu mengungkapkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pembacanya. Nilai-nilai yang dimaksud dapat mencakup nilai pendidikan agama, moral, sosial, maupun budaya.

Sosiologi sastra sebagai kajian penelitian memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, seperti pada upacara adat perkawinan suku Pamona di kabupaten Poso Sulawesi Tengah yang ditulis menjadi sebuah karya ilmiah. Selain itu, berdasarkan studi literatur, penelitian tentang nilai pendidikan yang terdapat pada ritual upacara adat perkawinan suku Pamona belum pernah dilakukan. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan untuk melakukan penelitian terkait nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam sastra lisan suku Pamona, khususnya pada perkawinan adat yang diwujudkan dalam bentuk ungkapan, syair, atau pantun.

Junaini (2017) dalam penelitiannya membahas nilai pendidikan yang terdapat pada sastra lisan. Hasil penelitian Junaini menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat dapat memberikan sumbangsih pada dunia saat ini dikarenakan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam cerita rakyat merupakan nilai pendidikan yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga sangat cocok untuk ditanamkan pada diri. Selanjutnya, Octaviana (2018) juga membahas nilai pendidikan. Menurut Octaviana, nilai-nilai pendidikan sangat erat kaitannya dengan karya sastra. Setiap karya sastra yang baik selalu mengungkapkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pembacanya. Nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra dapat disebut juga sebagai amanat atau pesan. Nilai pendidikan memiliki beberapa unsur yang dapat dibagi serta memiliki pengertian masing-masing.

Menurut Iye & Susiati (2018) ada empat macam nilai pendidikan dalam sastra, yaitu nilai pendidikan religius, moral, sosial, dan budaya. Sejalan dengan pendapat di atas Robingah (2013) berpendapat bahwa melalui membaca karya sastra diharapkan pembaca mampu menentukan nilai-nilai pendidikan dalam ungkapan, pantun, atau syair pada perkawinan adat masyarakat suku Pamona. Nilai pendidikan yang terkandung dalam syair dapat menambah kekayaan batin bagi penikmatnya. Oleh karena itu, ungkapan atau nasihat dari ketua adat sangat banyak memberikan keteladanan petuah-petuah dan nasihat bijak yang dapat ditemukan dan dirasakan manfaatnya. Pantun yang dibacakan pada saat perkawinan harus sering didengarkan dan bahkan dibaca berulang kali untuk mendapatkan dan memperoleh nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Upacara adat merupakan salah satu budaya dalam masyarakat yang memiliki peranan penting dalam mengatur kehidupan masyarakat, tak terkecuali dalam upacara adat perkawinan (Syafrita & Murdiono, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Yunidar, Lembah, et al. (2022) bahwa upacara ritual adalah suatu tata cara dalam suatu upacara yang dilakukan oleh suatu kelompok tertentu yang dicirikan dengan melibatkan berbagai unsur dan komponen, seperti: waktu, tempat, alat upacara, dan orang yang melaksanakan upacara tersebut. Upacara adat perkawinan memiliki banyak ragam dan variasi dari suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial dalam upacara tersebut harus dilakukan sesuai aturan-aturan adat yang ada di masyarakat tersebut. Upacara perkawinan tidaklah dilakukan sama di semua tempat, tetapi bervariasi dari setiap etnis ataupun suku yang memiliki adat istiadat yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi nilai pendidikan yang terdapat pada adat perkawinan suku Pamona masih sangat kuat. Allmelia (2014) berpendapat bahwa bagi masyarakat suku Pamona pada umumnya menganggap bahwa perkawinan adat merupakan suatu hal yang sangat sakral, mengandung nilai-nilai leluhur.

Dalam pelaksanaannya, perkawinan adat Pamona memiliki empat unsur yang harus diperhatikan dan disediakan untuk menunjang terlaksananya kegiatan tersebut. Keempat hal itu menjadi bagian dari tata cara pelaksanaan perkawinan adat. Pertama, penentuan

tempat pelaksanaan upacara adat. Pada tahap ini berlangsung kesepakatan terkait dengan pelaksanaan tempat berlangsungnya upacara. Kedua, penentuan waktu pelaksanaan upacara adat. Pada tahap ini yang menjadi perhatian adalah kondisi ekonomi yang akan melaksanakan upacara tersebut. Ketiga, persediaan atau kelengkapan alat yang digunakan dalam upacara adat. Keempat, penentuan orang-orang yang akan melakukan atau memimpin upacara adat, dalam hal ini dewan adat, Pendeta, dan majelis. Lebih lanjut, menurut Allmelia (2014), sebelum melakukan perkawinan adat perlu diadakan musyawarah antara keluarga mempelai laki-laki dan mempelai perempuan sehingga dapat terlaksana perkawinan adat yang baik. Oleh karena itu, keluarga kedua mempelai dan para tamu undangan dapat merasakan kenyamanan dan keindahan dalam upacara adat tersebut. Sebab perkawinan adalah bersatunya laki-laki dan perempuan dalam satu ikatan cinta menjadi suami istri yang diucapkan dalam janji suci.

Dalam rangkaian upacara perkawinan suku Pamona terdapat empat tahapan, yaitu lamaran (*mantende peowa*), menerima lamaran (*mabulere peowa*), pelaksanaan pesta adat (*mangawianaka ada mporongo malulu ada pamona*), dan proses pengenalan mempelai wanita ke keluarga laki-laki (*montela'a*). Pada setiap tahapan tersebut terdapat ungkapan pantun dan syair berisi nasihat, makna, serta norma-norma adat yang berlaku di masyarakat. Bagi masyarakat suku Pamona ungkapan pantun atau syair sangat penting dalam setiap pembicaraan upacara Perkawinan. Pantun dalam suku Pamona bukanlah hanya sekadar rangkaian kata saja, namun memiliki makna yang dalam setiap kata konteks yang dituju. Akan sangat berkesan jika setiap ungkapan bersifat menasihati atau memberi masukan kepada mempelai.

Penelitian ini difokuskan pada ungkapan, syair, dan pantun yang mengandung nilai-nilai pendidikan pada adat istiadat perkawinan. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan suatu adat pada masyarakat suku Pamona. Penelitian ini didasari oleh beberapa hal. Pertama, banyak masyarakat yang belum mengetahui atau tidak mementingkan nilai-nilai pendidikan pada adat istiadat perkawinan suku Pamona sehingga masyarakat suku Pamona menikah tanpa sepengetahuan orang tuanya. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman norma adat yang diajarkan sejak dini. Kedua, melestarikan budaya karena adat-istiadat mulai tergerus oleh budaya luar. Ketiga, pendokumentasian kearifan lokal tradisi lisan suku Pamona.

Fokus permasalahan penelitian ini mengacu pada nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam ungkapan tradisional sebelum dan sesudah upacara perkawinan. Di dalam pantun atau syair terdapat nilai-nilai luhur agama, budaya, dan norma-norma yang dianut masyarakatnya yang merupakan jenis petuah, nasihat, amanah, pengajaran, dan contoh teladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam arti luas. Masyarakat suku Pamona masih tetap melakukan ritual atau upacara adat sebagai media nasehat serta wadah mengeksplor sastra lisan (pantun atau syair) yang berisi pesan-pesan moral kepada masyarakatnya. Pantun atau syair yang disampaikan pada upacara adat perkawinan sampai saat ini masih digunakan sebagai manifestasi warisan masyarakat tersebut. Walaupun pewarisannya tidak seperti dahulu karena sudah mulai tergerus dengan budaya luar. Sebagian besar di antara mereka menganggap pantun/syair hanya sebagai alat hiburan saja, tanpa menyadari dan memahami keberagaman peranannya di dalam kehidupan masyarakat suku Pamona. Akibatnya, pada setiap perkawinan suku Pamona pantun yang disampaikan sudah kehilangan fungsi dan maknanya yang hakiki, yakni sebagai amanah, nasehat serta pewarisan nilai-nilai luhur budaya. Kurangnya

penerapan nilai-nilai pendidikan di dalam karya sastra saat ini menjadi alasan peneliti untuk mengangkat kembali kajian terhadap pantun atau syair yang disampaikan pada upacara adat perkawinan suku Pamona agar tetap dapat memberikan nilai tidak hanya berupa nilai pendidikan saja tetapi juga di dalamnya terungkap nilai-nilai sosial.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian metode kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan sesuatu pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode kualitatif menurut Moleong (2016) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang berdasarkan perilaku yang diamati (Wahyuni, 2015, p. 76). Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan secara kualitatif tentang permasalahan-permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berupa analisis nilai-nilai pendidikan dalam upacara adat perkawinan suku Pamona dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Data pada penelitian ini adalah ungkapan atau syair yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam upacara perkawinan adat suku Pamona. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu dimulai dengan mereduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*verification and conclusion drawing*) (Miles et al., 2018). Analisis makna pada setiap pantun atau syair dilakukan berdasarkan kajian sosiologi sastra.

C. Pembahasan

Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Perkawinan suku Pamona sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup masyarakat karena di dalamnya banyak nasihat dan pengajaran. Nilai terdiri atas beberapa unsur yang masing-masing memiliki arti. Seperti yang dikemukakan oleh Rosmaya, (2014) bahwa terdapat empat macam nilai pendidikan dalam sastra yaitu nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya. Pada ungkapan tradisional upacara perkawinan masyarakat Suku Pamona ditemukan empat ungkapan. Ungkapan tersebut diperoleh dari beberapa tahapan dalam rangkaian upacara. Adapun nilai yang terdapat pada upacara perkawinan suku Pamona sebagai berikut.

1. Nilai Moral

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca sebagai makna yang terkandung dalam karya sastra, dan makna yang disyaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana. Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik (Nurgiyantoro, 2005). Berkaitan dengan itu, nilai-nilai pendidikan moral yang ditemukan

dalam perkawinan adat suku Pamona mencakup ajaran untuk taat dan patuh kepada orang tua, saling menghargai, berakhlak baik, berbuat tulus dan jujur. Dalam perkawinan terdapat beberapa tahapan salah satunya *mantende peowa* yaitu bentuk ritual pertama yakni mempelai pria melakukan pelamaran kepada mempelai wanita. Sebelum tahap *mantende peowa* dilakukan, keluarga pihak pria yang akan melakukan lamaran, terlebih dahulu menyampaikan niat dan keinginannya kepada ketua adat dan dewan adat untuk meminang wanita yang akan dilamar. Adapun ungkapan tersebut disampaikan sebagai berikut.

Ungkapan 1

*Tabea petubunaka darata ri ketua ada
Pau anukaparata se'i peowa kawawa
Peowa anukawawa mampoliu ada ntana
Ane re'e anu sala ne'e mombekitanaka*

Terjemahan:

Salam penghormatan kepada ketua adat setempat
Maksud kedatangan kami untuk mengantar pinang
Lamaran/pinang ini yang kami antar melalui adat Pamona Poso
apabila ada yang keliru mohon dimaafkan dan dimaklumi

Pada Ungkapan 1 terdapat aspek moral yang berlaku di masyarakat Pamona. Sebelum ketua adat dari pihak laki-laki akan menyampaikan maksud dan tujuannya yang dituturkan melalui pantun atau syair tentang hajat atau keinginan untuk melamar perempuan. Pihak mempelai laki-laki terlebih dahulu menyampaikan maksud kedatangannya melalui ketua adat. Hal ini dilakukan sesuai dengan norma yang berlaku pada masyarakat suku Pamona. Dapat disimpulkan bahwa pentingnya memiliki akhlak yang baik antar sesama yang diwujudkan dalam bentuk etika berbudaya.

Larik pertama dan kedua yang berbunyi *tabea petubunaka darata ri ketua ada pau anukaparata se'i peowa kawawa* diartikan sebagai “salam penghormatan kepada ketua adat setempat tentang maksud kedatangan yaitu mengantar pinang.” Makna dari kedua larik tersebut menjelaskan bahwa setiap melakukan pelamaran pihak laki-laki harus datang lebih awal menyampaikan maksud dan tujuan, serta niat hati untuk menjalin satu ikatan keluarga yang baik. Apabila pihak mempelai laki-laki tidak mengikuti norma adat yang terdapat dalam upacara perkawinan maka pihak mempelai laki-laki akan dikenakan sanksi adat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Diana (2023) terhadap rangkaian acara adat perkawinan di kota Bengkulu. Temuan Diana juga menunjukkan bahwa acara pertama setelah prosesi lamaran dan bertunangan adalah acara mufakat adik sanak yang disebut dengan *Berasan*. Acara *Berasan* ini adalah kegiatan berkumpul bersama atau musyawarah adat yang dihadiri oleh tuan rumah calon mempelai perempuan (jika acara perkawinan diadakan di rumah perempuan), para pemuka adat dan agama, serta masyarakat setempat yang bertujuan untuk menentukan panitia pelaksana dalam acara perkawinan.

Pada larik ketiga, sangat ditanamkan nilai-nilai moral yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi dihormati atau dihargai. Seperti yang dideskripsikan di dalam larik *peowa anukawawa mampoliu ada ntana* yang artinya “lamaran/pinang ini yang kami antar melalui adat Pamona Poso.” Larik ini memiliki makna bahwa pihak keluarga

laki-laki dan perempuan tidak boleh melanggar norma yang berlaku di masyarakat yang sudah ditetapkan oleh leluhur. Oleh karena itu, dalam larik ini dijelaskan bahwa adat yang mereka siapkan berdasarkan adat suku Pamona yang berlaku dan dijunjung tinggi masyarakat setempat. Nilai moral yang bisa diambil adalah bahwa sikap kepatuhan kepada adat dari leluhur dimiliki oleh setiap masyarakat suku Pamona.

2. Nilai Religius

Nilai religius berkaitan dengan kehidupan keagamaan dan memiliki sifat suci serta dapat dijadikan pedoman hidup dalam bermasyarakat. Ungkapan nilai-nilai religius dalam adat istiadat perkawinan suku Pamona merupakan janji adat yang disahkan oleh dewan adat. Adapun ungkapan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Ungkapan 2

*Ri ada anu ndiwai kato'o tarima kasi
Jamo data mekakai ndati pueta ri yangi
Se'i pau kaparata ri komi mangkeni ada
Kasintuwu ine papa bambari dakaparata*

Terjemahan:

Atas adat yang kalian beri kami ucapkan terima kasih
Kita hanya bisa berdoa kepada Tuhan Bapa di surga
Ingin kami sampaikan pesan, kepada kalian yang membawa adat
Persetujuan ibu dan bapak hasilnya kami akan sampaikan

Ungkapan 2 merupakan *mantende peowa* yang diartikan sebagai pesan dalam bentuk nasihat. *Mantende peowa* merupakan prosesi berbalas pantun yang dituturkan oleh ketua adat pihak perempuan kepada pihak laki-laki. Larik dua *Jamo data mekakai ndati pueta ri yangi* diartikan “kita hanya bisa berdoa kepada Tuhan Bapa di surga” berisi nilai religious bahwa mencintai segala sesuatu harus karena Tuhan. Masyarakat suku Pamona menyerahkan seluruhnya kepada Tuhan Bapa di surga sebagai ungkapan kepercayaan ke-Esaan Tuhan yang dipedomani. Pada isi larik tersebut juga mempunyai hubungan yang erat dengan agama ditandai dengan sifat memberikan perlindungan dan berdoa kepada-Nya. Pantun ini memiliki makna sebagai permohonan kepada Tuhan pencipta langit dan bumi yang telah melindungi semua umat manusia. Oleh karena itu, Tuhanlah tempat perlindungan manusia. Nilai religius mengajarkan bahwa masyarakat suku Pamona harus senantiasa berlandung kepada Tuhan yang Maha Esa. Nilai-nilai religius dalam perkawinan suku Pamona mencakup ajaran untuk mencintai segala sesuatu harus karena Tuhan.

3. Nilai Budaya

Ungkapan nilai-nilai yang menyangkut adat istiadat berlaku pula pada masyarakat suku Pamona dalam melestarikan budaya serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya suku Pamona. Hal tersebut terdapat dalam petuah/nasihat yang dituturkan ketua adat apabila telah resmi menjadi sepasang suami istri dianjurkan untuk tidak berpisah. Adapun ungkapan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Ungkapan 3

*Ada ntu'ata talulu
Bemongkodo ewabuyu
Bendipake bendilulu
Baula bangke mantondou*

Terjemahan:

Adat leluhur yang kita ikuti sekarang
Tidak berjejer seperti gunung
Tidak digunakan dan tidak dilestarikan
Sanksinya adalah kerbau

Ungkapan 3 termasuk salah satu aspek norma kepatuhan pada adat istiadat suku Pamona. Ungkapan ini disampaikan oleh ketua adat pada saat berlangsungnya acara perkawinan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta menjaga norma-norma budaya. Ungkapan ini mengandung nilai kekerabatan yang disampaikan kepada pengantin dan seluruh keluarga agar menjaga norma tersebut. Hal ini dijelaskan pada larik pertama *ada ntu'ata talulu* yang artinya “adat leluhur yang kita ikuti sekarang” Makna ungkapan tersebut yaitu harus menjaga dan menghargai leluhur. Pada larik keempat *baula bangke mantondou* yang artinya “sanksinya adalah kerbau” menjelaskan bahwa apabila dalam adat yang melanggar adat maka mereka akan mendapat sanksi adat berupa kerbau sesuai berat ringannya pelanggaran. Nilai budaya tersebut mengajarkan bahwa selalu menjunjung tinggi norma adat.

4. Nilai Sosial

Nilai sosial yang terkandung dalam perkawinan adat suku Pamona merupakan bentuk budaya yang dianut masyarakat karena dapat menjadi pemersatu, pembangun solidaritas, dan sebagai modal sosial serta mendorong terciptanya kebersamaan dalam slogan *sintuvu maroso*. Adapun ungkapan yang berkaitan dengan nilai sosial sebagai berikut.

Ungkapan 4

“Pangabusulaka oli ada mporongo ri karonya nawai petompa ri nene lipu ndatepu'u ri sampapitu katewianakanya ewa se'i. Se'i samponga dula peulayanya anu ka'isa to'onnya, Se'i karadua santapi lipa, Katatogo santapi lipa, Kaopo santapi lipa, Ka'alima santapi lipa, Ka'aono santapi lipa, Kapapitu santapi lipa kasawi'imba. Suncunya nabusulaka wo'u radua ntapi lipa nce'emo banga papanya pai topi inenya. Ronce'e nawai wo'u radua ntapi lipa banga ngkainya pai topi tu'anya. Ronce'e napaliu mangabusulaka pu'unya ri yopo tabaro, pu'unya ri tana mbawu, pu'unya ri Banua wase. Ungkalairia nasuncu wo'u nabusulaka Pu'ui Oli samba'a baula. Nasuncu papoboli, natonda raka wata oli, nasuncu wo'u wawo oli, daku meoasi bara bemo re'e anu salah, ane mesono bemo re'e kapusnya nanawu pancorenya.”

Terjemahan:

“Pada saat penyerahan mahar adat ketika telah mendapat izin dari pemerintah desa, maka pelaksanaannya dimulai dari *sampapitu*. Maka demikian pelaksanaannya ini satu buah dulang yaitu termasuk hitungan yang pertama. Satu lembar kain pelekak yaitu hitungan yang kedua. Satu lembar kain pelekak yaitu hitungan yang ketiga. Satu lembar kain pelekak yaitu hitungan yang keempat. Satu

lembar kain pelekat yaitu hitungan yang kelima. Satu lembar kain pelekat yaitu hitungan yang keenam. Kemudian ketujuh satu lembar kain pelekat dan penyerahan *sampapitu* telah selesai. Berikutnya diserahkan lagi dua lembar kain pelekat yang maksudnya pakaian untuk ayah dan ibu. Setelah itu diberikan lagi dua lembar kain pelekat untuk pakaian kakek dan nenek. Setelah itu dilanjutkan dengan penyerahan sumber kehidupan di masa depan yaitu satu rumpun sagu, kedua satu ekor babi, ketiga sebuah kapak. Kemudian berikutnya penyerahan dasar satu ekor kerbau. Disusul dengan penyerahan *papoboli*, dilanjut dengan *wata oli*, kemudian disusul dengan *wawo oli* dalam bentuk uang. Apakah sudah tidak ada lagi kekurangan atau yang salah, apabila dari pihak wanita menjawab tidak ada, maka pelaksana akan menjatuhkan *pancore*-nya atau disebut dengan pentup pelaksanaan adat dinyatakan sudah selesai.”

Data di atas dituturkan oleh ketua adat pada saat acara penyerahan mahar perkawinan atau *majiji oli*. Ungkapan tersebut menjelaskan nilai-nilai sosial yang ada sebagai bentuk solidaritas masyarakat suku Pamona dalam berpikir dan bertindak laku. Nilai-nilai tersebut menjelaskan menjalankan hidup yang baik serta dapat bersosialisasi dengan sesama dalam menjalankan ajaran norma yang berlaku. Makna yang terungkap pada data di atas bertujuan untuk menjaga kesatuan, keutuhan dan kerukunan rumah tangga dalam berinteraksi.

Ungkapan dalam nilai-nilai pendidikan suku Pamona berisi nasihat kepada kedua mempelai dengan tujuan agar setelah perkawinan menjalankan bahtera rumah tangga sesuai aturan adat yang nantinya akan menjadi bekal dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan dalam adat istiadat perkawinan suku Pamona, berupa nasihat kepada mempelai menjadi pedoman dan bekal agar setia bersama sampai maut memisahkan. Nasihat kepada mempelai agar selalu melakukan hal-hal kebaikan dalam menjalankan rumah tangga. Nilai pendidikan juga memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan awal pengantin baru dan juga kemajuan suatu masyarakat karena di dalamnya terdapat nasihat yang memberikan pedoman hidup. Nilai-nilai yang terdapat dalam pantun sangat banyak memberikan keteladanan petuah-petuah dan nasehat bijak kepada masyarakat suku Pamona.

D. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data dalam sastra lisan/ungkapan perkawinan ada suku Pamona dapat disimpulkan bawa nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam perkawinan tersebut bersumber pada tokoh adat, perilaku masyarakat, dan sifat-sifat individu di dalamnya. Adapun nilai-nilai pendidikan yang ditemukan dalam ungkapa perkawinan adat tersebut adalah nilai pendidikan religius (berserah diri kepada Bapa di Surga dan mendalami norma adat dari leluhur), nilai moral (patuh kepada adat istiadat dan menjunjung tinggi norma adat leluhur), Nilai sosial (mencintai sesama, tolong menolong serta menjaga solidaritas masyarakat suku Pamona), dan nilai budaya (kesadaran bermasyarakat kepada nilai-nilai luhur dan menjaga adat istiadat yang berlaku sejak dahulu). Dari keseluruhan temuan dalam penelitian ini, nilai-nilai pendidikan pada perkawinan adat suku Pamona dapat berkontribusi bagi pembentukan karakter yang baik bagi pembaca. Hal tersebut tidak terlepas dari budaya suku Pamona yang sangat memegang erat nilai-nilai pendidikan yang diterapkan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud kasih sayang yang tertuang dalam slogan *sintuvu maroso*.

Daftar Pustaka

- Allmelia. (2014). *Makna Simbolik dalam Ritual Adat Pernikahan Suku Pamona (Kajian Hermeneutika)*. Universitas Tadulako.
- Anwar, F., & Syam, A. (2018). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar. *Bahasa Dan Sastra*, 3(3), 1–15. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/10057>
- Diana, E. (2023). Eksplorasi Nilai-Nilai Luhur dalam Tradisi Lisan “Berasan” Adat Perkawinan Kota Bengkulu. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 205–222. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.550>
- Irma, C. N. (2017). Pendekatan Sosiologi Sastra dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Punakawan Menggugat Karya Ardian Kresna. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.32502/jbs.v1i1.660>
- Isnanda, R. (2018). Sastra Lisan sebagai Cerminan Kebudayaan dan Kearifan Lokal bagi Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 500–503.
- Iye, R., & Susiati, S. (2018). Nilai Edukatif dalam Novel Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo Karya Mahmud Jauhari Ali. *Sirok Bastra*, 6(2), 185–191. <https://doi.org/10.37671/sb.v6i2.135>
- Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2017). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Seluma. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 1(1), 39–43. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3202>
- Kartika, P. C. (2015). Meningkatkan Jiwa Sosial Anak Melalui Karya Sastra Berupa Dongeng (Kajian Sastra Anak). *Stilistika*, 8(2), 102–112. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/article/view/93>
- Labibah, S. (2021). *Analisis Sosiologi Sastra pada Nilai Sosial dalam Novel Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran Karya Mashdar Zainal dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Membaca Novel di SMA Kelas XII*. IAIN Syekh Nurjati.
- Marsalina, R., Zufriady, & Mulyani, E. A. (2022). Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Novel “Secret Kingdom Pulau Awan” Karya Rosie Banks. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i1.6>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak*. Gadjah Mada University Press.
- Octaviana, D. W. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) Karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 182–191. <https://ejournal.ildikti10.id/index.php/kata/article/view/3334>
- Purnamasari, A., Hudiyono, Y., & Rijal, S. (2017). Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan*

Budaya, 1(2), 140–150. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/681>

- Robingah, S. (2013). *Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Jala Karya Titis Basino: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar di SMA*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Graha Ilmu.
- Rosmaya, E. (2014). Penelitian Nilai Moral, Nilai Sosial, dan Nilai Budaya pada Tiga Novel yang Difilmkan Berdasarkan Pendekatan Struktural dan Penerapannya untuk Penyusunan Bahan Ajar serta Kegiatan Pembelajaran Apresiasi Novel di SMA Islam Al Azhar. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 96–104. <https://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/deiksis/article/view/98>
- Susilo, S. V. (2018). Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1), 33–41. <https://doi.org/10.31949/jcp.v4i1.710>
- Syafrita, I., & Murdiono, M. (2020). Upacara Adat Gawai dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat. *Jurnal Antropologi: Masalah Sosial Budaya*, 22(2), 151–159. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p151-159.2020>
- Ulya, L., & Rizal, M. A. S. (2021). Konteks Budaya Sastra Lisan Tradisi Adat Methik Pari di Desa Argotirto Kecamatan Sumbermanjing Wetan serta Relevansi terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 3(2), 40–48. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v3i2.606>
- Wahyuni, E. T. (2015). *Makna Simbolis Motif Tenun Songket Aesan Gede Dalam Prosesi Pernikahan Adat Palembang Sumatera Selatan* [Institut Seni Indonesia Surakarta]. <http://repository.isi-ska.ac.id/988/>
- Yunidar, Asri B., M., & Tamrin. (2022). Vitalitas Sastra Lisan Kayori. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 318–330. <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.5203>
- Yunidar, Lembah, G., Yotolembah, A. N. I. G., Ulinsa, Aryuni, M., & Samad, M. A. (2022). Nora'a Keke Oral Tradition: Kaili Tribe Disaster Control Rituals in Palu Valley. *Gramatika*, 8(2), 253–266. <https://doi.org/10.22202/jg.2022.v8i2.6220>

